PENGEMBANGAN BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI EMOSIONAL DENGAN TEKNIK METAFORA PADA SISWA KELAS X DI SMA TRIMURTI SURABAYA

Oleh:
Santi Cahya Pangastuti
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
santipangastuti@mhs.unesa.ac.id

Wiryo Nuryono
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
wiryo.n@gmail.com

Abstrak

Literasi emosional merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain mengenai keadaan emosional. Kompetensi dalam literasi emosional mencakup kemampuan untuk memahami, mengekspresikan dan mengelola emosi diri sendiri dan menanggapi emosi orang lain dengan cara yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Teknik metafora merupakan bentuk bahasa, sarana komunikasi yang ekspresif yang dapat digunakan dalam proses terapi.

Tujuan dalam penelitian pengembangan buku cerita ini adalah untuk meningkatkan literasi emosional siswa kelas X di SMA Trimurti Surabaya. Selain itu, buku cerita dapat digunakan sebagai media oleh guru BK dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini adalah angket.

Hasil penilaian yang dilakukan oleh validator ahli materi mendapatkan presentase 83,95% dengan kategori sangat layak. Lalu penilaian yang dilakukan oleh validator ahli media mendapatkan presentase 87,5% dengan kategori sangat layak. Dan hasil penilaian calon pengguna (guru BK) mendapatkan presentase 87,08% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan penelitian pengembangan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa buku cerita literasi emosional telah memenuhi kriteria aksseptabilitas yang meliputi aspek kegunaan, aspek kelayakan, aspek ketepatan, dan aspek kepatutan. Buku cerita literasi emosional telah diperbaiki sesuai dengan masukan, kritik dan saran yang diberikan oleh ahli materi, ahli media, dan calon pengguna (guru BK).
Kata Kunci: *Pengembangan, Literasi Emosional, Teknik Metafora*

Abstract

Emotional literacy is ability to understanding ourselves and others about emotional condition. Competency in emotional literacy has ability to understanding, expressioning and managing about ourselves emotion and to answering others emotion too with more useful way for ourselves and others. Metaphor technique is language thing, communication department which more expressive to use in therapy process.

The purpose of this story book development research is to increase emotional literacy of students from tenth grades students at Trimurti Senior High School Surabaya. Otherwise, story book can use for media from guidance and counseling teacher to give a service of guidance and counseling. Data type in this development research is qualitative and quantitative. Collecting data instrument in this development research is questioner.

Research result from master of subject validator got percentage 83,95% with very good category. then from master of media validator got percentage 87,5% with very good category. And from user future (guidance and counseling teacher) got percentage 87,08% with very good category. Based from this development research, we can say that this emotional literacy story book has been fulfill acceptability criteria, covering aspects of usability, feasibility, propriety, and accuracy. This emotional literacy story book has been fixed with input, critic, and suggestion from subject master, media master, user future (guidance and counseling teacher).
Keywords: *Development, Emotional Literacy Story Book*

PENDAHULUAN

Remaja berasal dari kata lain *adolensence* yang berarti bertumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja yang dapat melatih emosinya, akan lebih mampu menguasai emosi-emosi yang bersifat negatif, dan mampu membantu menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagian bagi dirinya. Menurut Supriadi (2010) remaja (adolensensi) merupakan suatu periode dalam pertumbuhan manusia antara pubertas dan kematangan, dan berlangsung biasanya antara usia 12-18 tahun dan 21 tahun.

Dari pendapat ahli diatas maka pengertian remaja dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi menuju kedewasaan yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik yang berlangsung pada antara usia 12-18 tahun dan 21 tahun.

Tugas perkembangan pada remaja menurut Hurlock (2003) terpusat pada perubahan sikap dan

perilaku masa anak serta berusaha untuk mencapai kemampuan dan berperilaku dewasa.

Untuk mencapai kematangan emosi remaja, hal yang dapat dilakukan oleh guru BK salah satunya yaitu dengan pemberian materi literasi emosional dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Literasi emosional menurut Claude Stainer dalam Wikipedia (2018) yaitu terdiri dari kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, kemampuan untuk mendengarkan dan berempati dengan emosi orang lain, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif.

Bagi beberapa masyarakat literasi emosional jarang sekali dipahami atau bahkan jarang untuk dipelajari. Semestinya, literasi emosional sendiri perlu dikenalkan kepada anak-anak sejak usia dini agar ia mengetahui berbagai macam emosi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Orang tua, guru maupun pihak-pihak yang terdapat di sekolah menganggap emosi adalah hal yang biasa. Emosi adalah yang hal mudah untuk di ekspresikan oleh anak-anak dibawah umur hingga remaja. Anggapan remeh tersebut, pada dasarnya juga akan berdampak berbahaya bagi orang tua maupun guru. Jika, anak-anak atau remaja belum dikenalkan bagaimana menyampaikan emosi yang tepat, bagaimana memahami emosi lawan bicara, maka anak-anak atau remaja akan mendapatkan sebuah masalah jika tidak memahami pentingnya literasi emosional. Permasalahan yang akan didapatkan yaitu seperti tawuran, *bully-ing*, anti sosial, dsb.

Emosi merupakan yang hal mudah untuk di ekspresikan oleh anak-anak dibawah umur hingga remaja. Anggapan remeh tersebut, pada dasarnya juga akan berdampak berbahaya bagi orang tua maupun guru. Jika, anak-anak atau remaja belum dikenalkan bagaimana menyampaikan emosi yang tepat, bagaimana memahami emosi lawan bicara, maka anak-anak atau remaja akan mendapatkan sebuah masalah jika tidak memahami pentingnya literasi emosional. Permasalahan yang akan didapatkan yaitu seperti tawuran, *bully-ing*, anti sosial, dsb.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja terlibat dalam perkelahian. Salah satunya faktor internal, remaja yang melakukan perkelahian ialah mereka yang terbiasa tidak dapat melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang baru. Situasi kompleks pada lingkungan baru dikarenakan adanya keanekaragaman pandangan, budaya, dan tingkat ekonomi.

Menurut Julnis pada media Tempo, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tawuran pelajar tahun 2018 memiliki presentase lebih tinggi dibanding tahun 2017. Tahun 2017 tercatat 12,9% angka kasus tawuran pelajar di Indonesia. Pada tahun 2018 tercatat kenaikan sebesar 14% kasus tawuran pelajar. Penyebab tawuran yang paling umum dikarenakan saling ejek antar remaja (Julnis, 2018). Kasus tawuran pelajar juga acapkali terjadi di Surabaya, tahun 2018 polisi berhasil meringkus 4 pelajar yang hendak melakukan tawuran (Surya, 2018). Pada tahun 2016, terjadi tawuran antar pelajar di salah satu SMK di Surabaya yang memakan korban (Realita, 2016). Peristiwa perkelahian dan pengeroyokan antar pelajar (remaja) ini pada dasarnya terjadi dikarenakan kesalahpahaman, didukung dengan emosi yang tidak terkontrol sehingga mudahnya para remaja untuk berkelahi tanpa memikirkan risiko yang didapat.

Pemberian cerita sebagai media memiliki sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran emosi remaja. Hal terpenting dari literasi emosional yaitu mengajarkan kosakata pada remaja yang dapat digunakan untuk membahas emosi, serta membantu remaja memahami emosi orang lain dalam berpikir (Jennifer, 2006). Pemberian cerita bukan hanya berasal dari literatur peserta didik, melainkan bisa didapatkan melalui media atau situasi kehidupan nyata. Peserta didik dapat didorong untuk bercerita kembali ke dalam sebuah cerita dari sudut pandang karakter yang berbeda, memeriksa alasan tindakan karakter, dan memikirkan cara alternatif untuk karakter mereka.

Pemberian layanan dengan menggunakan buku cerita sebagai media, dan melibatkan siswa sebagai pembaca merupakan inovasi terbaru dalam pemberian layanan di SMA Trimurti Surabaya. Dalam teknik metafora ini, guru BK dapat mengetahui tanggapan siswa mengenai cerita-cerita yang telah dibaca melalui lembar refleksi yang disediakan. Guru BK juga dapat memberikan bimbingan mengenai literasi emosional dengan contoh cerita yang terdapat dalam buku.

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengembangan buku cerita dalam meningkatkan literasi emosional pada siswa kelas X di SMA Trimurti Surabaya dengan memenuhi kriteria akseptabilitas yang meliputi aspek kegunaan, kelayakan, kepatutan dan ketepatan?".

KAJIAN PUSTAKA

A. Literasi Emosional

Menurut Orbach dalam Killick (2006) bahwa literasi emosional adalah kapasitas untuk mencantumkan respon emosional kita terhadap situasi sedang berlangsung dan sebagai pengetahuan kepada respon untuk diri kita sendiri serta kita bisa mengenali jalan bagaimana mereka terpengaruh pikiran dan tindakan kita. Literasi emosional menurut Brackett dan Rivers dalam Hughes, dkk (2009) merupakan suatu kemampuan yang berfungsi untuk mengenali,

memahami, mengungkapkan dan mengatur emosi, baik emosi secara personal, sosial, dan intelektual.

Dari penjelasan menurut ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi emosional adalah kemampuan diri dalam memahami dan mengekspresikan emosi. Literasi emosional melibatkan pada kesadaran dan pengakuan emosi pada diri serta mengetahui cara mengelola emosi tersebut. Dan kemampuan untuk mengenali, memahami, emosi yang disampaikan oleh orang lain.

Kemampuan literasi emosional menurut Park (2003) bahwa siswa dapat membaca atau mengenali emosi baik dalam dirinya maupun emosi yang ada pada orang lain, kemudian mampu bertindak sesuai dengan emosi yang diketahuinya. Kompetensi yang harus dimiliki dalam literasi emosional menurut Weare (2004):

a. Pemahaman Diri:
1. Memiliki pandangan yang akurat dan positif mengenai diri sendiri
2. Memiliki rasa optimis mengenai dunia dan diri sendiri
3. Memiliki kisah hidup yang koheren dan berkelanjutan.

b. Memahami dan Mengelola Emosi:
1. Merasakan berbagai emosi
2. Memahami penyebab emosi diri sendiri
3. Mengekspresikan emosi diri dengan tepat
4. Mengelola respon diri terhadap emosi pada diri secara efektif, misalnya mengelola kemarahan
5. Mengetahui bagaimana cara untuk merasa lebih baik
6. Ketahanan, pengelolahan dan memantulkan kembali dari pengalaman sulit

c. Memahami Situasi Sosial dan Menjalin Hubungan:
1. Membentuk kasih sayang pada orang lain
2. Merasakan empati pada orang lain
3. Berkomunikasi dan merespon secara efektif pada orang lain
4. Mengelola hubungan secara efektif
5. Menjadi otonom: independen dan mandiri**.**

B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Pencarian jati diri yang dialami remaja tidak lepas dengan perkembangan emosi yang terjadi pada dirinya. Perkembangan emosi akan terlihat saat perilaku yang ditampilkan remaja. Menurut Asrori (2005) ada beberapa fakto yang mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja:

a. Perubahan pada jasmani
b. Perubahan pada pola interaksi dengan orang tua
c. Perubahan interaksi yang dilakukan oleh teman sebaya
d. Perubahan terhadap pandangan dunia luar
e. Perubahan interaksi yang dilakukan di sekolah

C. Metafora

Metafora merupakan bentuk bahasa, sarana komunikasi yang ekspresif, kreatif, yang dapat digunakan dalam proses terapi. Menurut Conte (2009) konseli akan terbuka dalam menerima ide-ide baru saat pikirannya berada pada mode metafora (*metaphoric mode*). Manfaat penggunaan metafora dalam cerita (Burns, 2007):

a. Metafora mengajar dengan adanya daya tarik
b. Metafora melibatkan proses pencarian masalah
c. Metafora mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
d. Metafora menciptakan peluang hasil akhir
e. Metafora mengundang pengambilan keputusan secara mandiri

Saat konseli diberikan sebuah cerita mengenai suatu karakter (yang bukan berkaitan secara langsung dengan konseli), konseli akan menyimak tanpa adanya sikap penyangkalan. Dikarenakan pemberian cerita dapat membuat konseli merasa tertarik untuk didengarkan. Dalam hal peningkatan literasi emosional, ketika konseli mendengarkan sebuah cerita, konseli akan merasakan emosi yang diperankan oleh tokoh dalam cerita. Konseli akan melakukan evaluasi diri secara otomatis mengenai jalan cerita dan membandingkan perilakunya. Pembandingan tersebut membuat konseli menilai apakah perilaku yang dilakukan selama ini apakah perilaku yang efekrif untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Pengembang Buku Cerita Untuk Meningkatkan Literasi Emosional Dengan Teknik Metafora pada Siswa Kelas X di SMA Trimurti Surabaya menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan yaitu model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*).
Penelitian dalam pengembangan ini hanya sampai pada tahap *analyze*, *design*, dan *development*.

1. *Analyze*, merupakan tahap pengumpulan data dan analisis kebutuhan.
2. *Design*, merancang pembuatan buku dengan menentukan dan mengumpulkan cerita-cerita pendek. Serta membuat kisi-kisi penilaian produk.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

3. *Development*, merupakan tahap pembuatan produk buku cerita dan melakukan proses validasi yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi.

Untuk mengetahui tingkat akseptabilitas buku cerita maka peneliti melakukan uji validasi ahli yaitu ahli materi, ahli media dan uji ahli calon pengguna (guru BK). Desain uji validasi dilakukan menurut tingkat akseptabilitas yang didasarkan skala penilaian *Standards for Evaluation of Educational Programs, Project and Materials* (Committee, 1980):

a. Aspek kegunaan,
b. Aspek kelayakan,
c. Aspek ketepatan,
d. Aspek kepatutan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari penilaian instrumen berupa angket dari validator. Data kualitatif diperoleh dari saran, kritik dan masukan dari ahli materi, ahli media dan calon pengguna (guru BK).

Teknik analisis data menggunakan presentase, untuk menganalisis dapat menggunakan rumus data secara keseluruhan yaitu:

$$P = \frac{N}{F} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Presentase nilai yang diperoleh.
F = Frekuensi jawaban alternatif
N = *Number of cases*

(Sudijono, 2001)

Dari rumus tersebut peneliti mengumpulkan data mengunakan angket terutup dengan tingkat penilaian.

Produk	Jawaban	Skor
Buku Cerita Literasi Emosional	Sangat Baik	4
	Baik	3
	Kurang Baik	2
	Tidak Baik	1

yang kemudian diukur dengan cara sebagai berikut:

$$P = \frac{(4x\Sigma\ jawaban)+(3x\Sigma\ jawaban)+(2x\Sigma\ jawaban)+(1x\Sigma\ jawaban)}{4x\,jumlah\ responden\ keseluruhan} \times 100\%$$

Sebagai hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut. Menurut Mustaji (2005) tingkat kelayakan dan kriteria revisi produk yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.
Kriteria Penilaian Produk

Nilai	Pernyataan
81% - 100%	Sangat layak, tidak perlu direvisi
66% - 80%	Layak, tidak perlu direvisi
56% - 65%	Kurang layak, perlu direvisi
0% - 55%	Tidak layak, perlu direvisi

PEMBAHASAN

1. *Analyze*

Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE (*Analyze*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*). Tahapan pada penelitian ini hanya sampai pada tahap *analyze*, *design*, dan *development* yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap analisis merupakan proses pengumpulan data dan analisis kebutuhan. Pada tahap ini peneliti melakukan proses wawancara dengan guru BK membahas mengenai perkembangan emosional peserta didik di SMA Trimurti Surabaya. Perselisihan dan pertengkaran kerap terjadi antara kelas X, XI, dan kelas XII. Akar masalah yang sering muncul yaitu mengenai hubungan asmara. Permasalahan tersebut nyatanya berujung pada pertengkaran. Untuk menghindari incaran dari para guru dan guru BK, pertengkaran antara siswa dilakukan pada saat jam di luar sekolah. Sehingga, pihak sekolah mendapatkan laporan melalui wali murid mengenai pertengkaran yang telah menimpa anaknya.

Dalam hal ini pihak sekolah SMA Trimurti Surabaya telah berupaya dalam menangani perselisihan dan pertengkaran yang sering terjadi. Dengan memberikan sebuah nasihat dan sebuah hukuman kepada siswa yang terlibat dalam sebuah pertengkaran. Namun, hasil yang didapatkan belum sepenuhnya memuaskan. Guru BK juga berupaya memberikan layanan berupa konseling individu dan bimbingan klasikal guna memberikan arahan mengenai pengelolaan emosional remaja. Pada tahap ini peneliti juga melakukan analisis kebutuhan bagi peserta didik di SMA Trimurti Surabaya yaitu, mengenai pentingnya literasi emosional bagi siswa kelas X di SMA Trimurti Surabaya. Peneliti memfokuskan penelitian pada siswa kelas X dikarenakan siswa kelas X merupakan siswa baru yang melanjutkan jenjang pendidikan dari sekolah menengah pertama (SMP) ke sekolah menengah atas (SMA). Sehingga, perlu adanya materi literasi emosional agar siswa kelas X dapat beradaptasi dengan sekolah baru dan dapat memahami serta mengelola emosional diri di dalam sekolah.

2. *Design*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan, tahap selanjutnya yaitu menyususn draft produk awal. Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen yang digunakan untuk penilaian produk buku cerita yang dikembangkan. Instrumen disusun dengan memperhatikan aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan yaitu, perumusan tujuan, penggunaan produk, sasaran produk, komponen produk dan isi yang terdapat dalam buku cerita.

3. *Development*

Pada tahap ini merupakan pembuatan produk buku cerita. Setelah itu melakukan uji validasi oleh dosen ahli materi dan dosen ahli media. Pada proses validasi, validator mengisi instrumen yang telah telah disusun oleh peneliti pada tahap sebelumnya.

Penilaian yang didapatkan dari uji ahli materi, produk buku cerita literasi emosional mendapat presentasei 83,95% dengan kategori sangat layak. Ahli materi memberikan masukan yaitu perlu adanya identifikasi kembali mengenai terminologi mengenai buku cerita. Penilaian yang didapatkan dari uji ahli media mendapat presentase 87,5% dengan kategori sangat layak. Ahli media memberikan masukan yaitu diperlukan penyempurnaan desain cover, konsistensi font dan ilustrasi di setiap cerita. Penilaian yang didapat dari calon pengguna mendapat presentase 87,08% dengan kategori sangat layak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku cerita literasi emosional, dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi akseptabilitas yang meliputi aspek kegunaan, aspek kelayakan, aspek ketepatan dan aspek kepatutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor
   Penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai masukan dan acuan bagi konselor dalam meingkatkan literasi emosional bagi siswa dalam pelaksanaan pemberiaan layanan bimbingan dan konseling.
2. Bagi Peneliti Lain
   Pengembangan buku cerita ini hanya terbatas dalam pemenuhan pada aspek akseptabilitas yang terdiri dari aspek kegunaan, aspek kelayakan, aspek ketepatan, dan aspek kepatutan. Diharapkannya peneliti lain dapat melakukan penelitian pengembangan dengan melakukan tahapan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, M. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media.

Burns, George W. 2007. *Healing with Stories: Your Casebook Collection for Using Therapeutic Metaphors*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.

Committee of Sponsoring Organizations. 1980. *Standards Evaluation Of Educational Programs, Project, And Material*. New York: United States Of America.

Conte, C. 2009. *Advanced Techniques for Counseling and Psycotherapy*. New York: Springer Publiser.

Hughes, M. Thompshon, H. L., & Terrell, J. B. 2009. *Handbook for Developing Emotional and Social Intelligence*. San Fransisco: Pfeiffer.

Julnis, M. F. 2018. *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. (Online). (https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu, diakses 22 Desember 2018)

Killick, Steve. 2006. *Emotional Literacy at The Heart of The School Ethos*. Paul Chapman Publishing.

M. Jennifer, Fox Eades. 2006. *Classroom Tales Using Storytelling to Build Emotional, Social and Academic Skills across the Primary Curriculum*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.

Park, James. 2003. *The Literasi emosional Strategies Handbook Promoting Whole-School Strategies*. London: David Fulton Publisher.

Realita. 2016. *Tawuran Pelajar di Karang Menjangan, 1 Siswa SMK Kena Bacok*. (Online). (http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://realita.co/tawuran-pelajar-di-karang-menjangan-1-siswa-smk-kena-bacok, diakses 13 Desember 2018).

Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Supriadi, Oding. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.

Surya. 2018. *Berencana Tawuran di Jalan Demak Surabaya, Empat Pelajar SMP Menangis saat Ditangkap*. (Online). (http://surabaya.tribunnews.com/2018/09/09/berencana-tawuran-di-jalan-demak-surabaya-empat-pelajar-smp-menangis-saat-ditangkap diakses 22 Desember 2018).

Weare, Katherine. 2004. *Developing the Emotional Literate School*. Paul Chapman Publishing.

Wikipedia. 2018. *Emotional Literacy*. (Online). (https://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_literacy#Definition, diakses 25 Desember 2018).

UNESA
Universitas Negeri Surabaya